

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” seperti yang sudah kita ketahui bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Mahaesa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada kenyataannya sebagian besar masyarakat Indonesia menempuh pendidikan demi untuk mencari pekerjaan, hal ini dikemukakan oleh Purwasasmita dalam Aunurrahman (2012, hlm.3) menyatakan ”Kelemahan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan dan pembelajaran kita yaitu pendidikan tidak memiliki basis pengembangan budaya yang jelas”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah lembaga pendidikan di Indonesia hanya dikembangkan untuk menghasilkan manusia pekerja, sehingga para lulusan pendidikan kita menjadi manusia pencari kerja, setelah kendala dalam pendidikan adapun masalah dari praktik pembelajaran sehari-hari hal ini dikemukakan oleh Akbar dalam bukunya *Instrumen Perangkat Pembelajaran*.

Akbar (2013, hlm.2) menyatakan “Praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah masih mengalami berbagai persoalan dengan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengoperasikan jalannya pembelajaran”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah penyusunan perangkat pembelajaran masih kurang maksimal dikarenakan banyak indikator dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru masih cenderung pada kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor tingkat rendah. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah dari pembelajaran

adalah pentingnya peran guru dalam merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran serta memotivasi peserta didik akan pentingnya tujuan pembelajaran.

Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 menyatakan kedudukan Bahasa Indonesia dalam kurikulum adalah sebagai mata pelajaran. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan oleh karena itu, penting bagi kita sebagai bangsa yang baik mempelajari dan memahami bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik untuk terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang disebut-sebut mengalami perombakan total dalam kurikulum 2013. Bila dalam kurikulum 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia mengedepankan pada keterampilan berbahasa dan sastra, maka dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar.

Bahasa dan sastra Indonesia sebagai suatu mata pelajaran yang dipelajari dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi memiliki kedudukan yang penting. Selain sebagai suatu mata pelajaran, bahasa dan sastra Indonesia juga memiliki peran untuk mengeratkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Salah satu keterampilan berbahasa yang cukup sulit adalah keterampilan berbicara karena pada umumnya semua orang bisa berbicara, akan tetapi ada beberapa orang yang mengalami masalah pada saat berbicara seperti masalah pada pemilihan kata yang kurang tepat, intonasi yang tidak tepat, pelafalan yang tidak jelas, ketidaklancaran saat berbicara, ketidakpercayaan diri, dan kesulitan mengungkapkan gagasan dan pikiran.

Pernyataan tersebut berkaitan dengan pendapat Arsjad (1998, hlm.1) menyatakan “Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang

dibayangkan orang”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah berbicara haruslah memerlukan teknik dan cara penyampaian yang menarik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa berbicara di muka umum adalah sumber stress yang paling umum karena memerlukan kesiapan fisik maupun mental dan pengetahuan yang memadai.

Sependapat dengan Arsjad namun dengan bahasa yang berbeda Tarigan (2015, hlm.23) menyatakan “Bahasa atau ujaran merupakan suatu kegiatan yang rumit dimana hubungan-hubungan antara pembicara dan pemirsa mungkin sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan sang pembicara dan nada emosional berikut caranya mengekspresikan ide-ide tersebut”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah berbicara tidaklah mudah karena membutuhkan ide dan cara penyapaian yang tepat serta harus memerhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahaan yang terdapat pada keterampilan berbicara, seperti pemilihan kata, intonasi, kelancaran, mimik, keberanian agar keharmonisan dalam berkomunikasi dapat terjalin dengan baik.

Sharbinie (2006, hlm.1) menyatakan “Bagi sebagian orang, berbicara di depan publik adalah sumber stress yang paling umum”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa berbicara di muka umum memerlukan kesiapan baik fisik maupun mental seperti menyiapkan penguasaan materi, rasa percaya diri, ketenangan, kelancaran, dan kewajaran dalam berbicara.

Model yang digunakan untuk pembelajaran tersebut adalah model skemata kritis. Model ini dikreasi berdasarkan tahapan proses pembelajaran berbicara, oleh karena itu tujuan model ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik dan membiasakan peserta didik berpikir tingkat tinggi, oleh sebab itu untuk menarik perhatian dan minat peserta didik dalam berbicara untuk mengungkapkan hal-hal yang ada dalam pikirannya, peneliti memilih model skemata kritis dalam proses pembelajaran aktif dan kreatif.

Berdasarkan dari masalah yang dikemukakan di atas, peneliti berharap keterampilan berbicara dengan menggunakan model skemata kritis menjadikan peserta didik mampu mengonstruksi argumen dari debat secara lisan. Berdasarkan

uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Mengonstruksi Argumen dari Debat Secara Lisan dengan Menggunakan Model Skemata Kritis Pada Siswa Kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah awal sebelum menentukan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Identifikasi masalah juga dapat diartikan sebagai usaha mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap suatu masalah yang sekiranya bisa ditemukan jawabannya, maka dari itu berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh masalah-masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kemampuan pendidik dalam merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran.
2. Berbicara di muka umum adalah sumber stress yang paling umum karena memerlukan kesiapan fisik maupun mental dan pengetahuan yang memadai.
3. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti mencoba menerapkan model skemata kritis pada pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat di kelas X SMKN 1 Dawuan Subang. Penerapan model skemata kritis pada debat diharapkan mampu memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan tulisan berupa pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Mampukah peneliti merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan menggunakan model skemata kritis di kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019?

2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model skmata kritis sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan metode *time token*?
3. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan metode *time token*?
4. Bagaimanakah keefektifan model skemata kritis digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan di kelas eksperimen?
5. Adakah perbedaan keefektifan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dengan metode *time token* pada pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, peneliti dapat memfokuskan pada jawaban ilmiah dari rumusan masalah yang telah dijelaskan peneliti. Dengan demikian, pada akhir penelitian peneliti mendapatkan jawaban efektif atau tidakkah penerapan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dan menggunakan metode *time token* sebagai kelas kontrol di kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini berupa kalimat yang menunjukkan ke arah mana penelitian ini akan dilakukan, tujuan penelitian juga dapat diartikan sebagai pernyataan tentang data-data dan informasi apa saja yang akan dicapai dari sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. untuk menguji kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan menggunakan model skemata kritis pada peserta didik kelas X SMKN 1 Dawuan Tahun Pelajaran 2018/2019;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol dengan menggunakan metode *time token*;
3. untuk menguji perbedaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan metode *time token*;
4. untuk menguji keefektifan model skemata kritis digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan pada kelas eksperimen;
5. untuk menguji perbedaan keefektifan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dengan metode *time token* pada pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan. Menguji kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi argumen dari debat secara lisan serta menguji keefektifan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dan menggunakan metode *time token* sebagai kelas kontrol dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat di kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan pengembangan program studi khususnya Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia, berguna untuk kepentingan ilmu pengetahuan, maupun bagi pembaca karya tulis ilmiah ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan saran bagi peneliti. Penelitian ini juga kelak diharapkan berguna untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan kegiatan di lapangan mengenai pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat menggunakan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat dan menggunakan metode *time token* sebagai kelas kontrol.

2. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemikiran bagi peneliti lanjutan. Penelitian ini kelak berguna untuk meningkatkan pemahaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mengenai debat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan model pembelajaran. Sehingga, peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitiannya mengenai mengonstruksi argumen dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat menggunakan model skema kritis sebagai kelas eksperimen dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dan menggunakan metode *time token* sebagai kelas kontrol.

3. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan untuk menunjukkan esensi dari debat dan sebagai pertimbangan untuk pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan mengonstruksi argumen dari isi debat.

Berdasarkan penjelasan di atas diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk bahan pembelajaran dan kajian di masa ini dan masa yang akan datang khususnya bagi peneliti, bagi penelitian lanjutan, dan bagi guru bahasa Indonesia dalam

pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dalam pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dan dengan menggunakan metode *time token* sebagai kelas kontrol.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan kalimat dalam sebuah penelitian berupa informasi tentang aspek apa saja yang termasuk ke dalam variabel penelitian, dalam penelitian ini menjelaskan definisi dari variabel yang telah dipilih peneliti. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Mengonstruksi berasal dari kata konstruksi yang berarti susunan, dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengonstruksi berarti ‘memproduksi’ atau ‘menyusun’.
3. Argumen adalah alasan yang dipakai untuk memperkuat pendapat.
4. Debat adalah suatu keterampilan mempertahankan pendapat dan menolak pendapat dari orang lain dengan menggunakan alasan yang masuk akal.
5. Berbicara adalah kemampuan menyampaikan isi gagasan dan perasaan dengan menggunakan intonasi, jeda, pelafalan yang sesuai dengan konteks yang dibicarakan.
6. Model skemata kritis adalah model yang dikreasi berdasarkan tahapan proses pembelajaran berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pembelajaran mengonstruksi argumen dari debat secara lisan dengan menggunakan model skemata kritis sebagai kelas eksperimen dan menggunakan metode *time token* sebagai kelas kontrol di kelas X SMKN 1 Dawuan Subang Tahun Pelajaran 2018/2019 mengarahkan pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan komunikator untuk pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan penulisan yang runtut. Sistematika skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dengan bagian bab. Sistematika dimulai dengan bab I sampai dengan bab V. Sistematika membantu peneliti agar mudah dalam mengerjakan skripsi. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai pemaparan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini membahas mengenai deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data, dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas mengenai deskripsi hasil dan temuan penelitian yang mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diterapkan.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini membahas mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut. Bab ini adalah bab penutup yang berisi simpulan dan saran. Peneliti menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistematika penulisan skripsi menggambarkan kandungan setiap bab dan dalam penulisan. Adapun dalam sistematika penulisan skripsi ini membuat korelasi antara bab dengan bab lainnya.